

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata zakat menurut bahasa berarti tumbuh dan berkah serta banyaknya kebajikan. Menurut syara yaitu nama dari sejumlah harta yang tertentu yang diberikan kepada golongan tertentu dengan syarat-syarat tertentu.¹ Zakat adalah ibadah yang menyangkut harta yang memiliki posisi sangat penting, strategis, dan menentukan bagi pembangunan kesejahteraan umat. Ajaran zakat ini memberikan landasan bagi tumbuh dan berkembangnya kekuatan sosial ekonomi umat. Kandungan ajaran zakat ini memiliki dimensi yang luas dan kompleks, bukan saja nilai-nilai ibadah, moral, spiritual, dan *ukhrawi*, melainkan juga nilai-nilai ekonomi dan duniawi.²

Baik dalam Al-Qur'an maupun dalam hadis-hadis banyak dijumpai keterangan-keterangan yang mewajibkan mengeluarkan zakat. Zakat adalah salah satu di antara rukun Islam yang lima, setingkat kedudukannya dengan salat, puasa dan haji. Tidak kurang pada 82 tempat dalam Al-Qur'an perintah menunaikan zakat itu dirangkaikan dengan perintah menegakkan salat,³ seperti ayat-ayat:

¹Imam Taqi al-Din Abubakr ibn Muhammad Al-Hussaini, *Kifāyah Al Akhyār*, Juz I, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, tth, hlm. 172.

²Fathurrahman Djamil, "Pendekatan Maqashid Al-Syari'ah Terhadap Pendayagunaan Zakat", dalam Masdar F. Mas'udi, et al, *Reinterpretasi Pendayagunaan ZIS*, Jakarta: Pustaka, 2004, hlm. 1.

³M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup*, jilid 3, Solo: Ramadhani, tth, hlm. 161.

وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ (التوبة: 11)

Artinya: dan tegakkanlah shalat dan datangkanlah zakat (Q.S. at-Taubah: 11)⁴

Hal senada dikemukakan Ali Yafie bahwa untuk menggambarkan betapa pentingnya kedudukan zakat, Al-Qur'an menyebut sampai 72 kali di mana kata "itâ'u al-zakâh" bergandengan dengan kata "iqâma al-salâh", seperti pada ayat 43 surah al-Baqarah, ayat 55 surah al-Ma'idah, ayat 4 surah al-Mu'minin dan lain sebagainya.⁵

Zakat adalah ibadah dalam bidang harta yang mengandung hikmah dan manfaat yang demikian besar dan mulia, baik yang berkaitan dengan orang yang berzakat (*muzakki*), penerimanya (*mustahiq*), harta yang dikeluarkan zakatnya, maupun bagi masyarakat keseluruhan.⁶ Oleh sebab itu zakat ditempatkan sebagai pilar ketiga Islam sebagaimana ditegaskan dalam hadis:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحُجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ (رواه البخارى)⁷

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami, 'Ubaidullah bin Musa dari Khandhalah bin Abi Syufyan dari Ikrimah bin Kholid dari Ibnu Umar r.a., katanya Rasulullah saw. bersabda: "Islam itu

⁴Ibid., hlm. 279.

⁵Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial : Dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhuwah*, Bandung : Mizan, 1994, hlm.231

⁶Abdurrahman Qadir, *Zakat dalam Dimensi Mahdhah dan Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998, hlm. 79.

⁷Al-Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn al-Mugirah ibn Bardizbah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz. I, Beirut Libanon: Dar al-Fikr, 1410 H/1990 M, hlm. 9.

di bangun di atas lima dasar: (1) Mengakui tidak ada Tuhan selain Allah, dan mengakui bahwa Muhammad itu Rasul Allah. (2) Menegakkan salat (sembahyang) (3) Membayar zakat. (4) Menunaikan ibadah hajji, dan (5) Puasa bulan Ramadhan." (H.R. al-Bukhari)

Hadis di atas menunjukkan bahwa zakat merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Islam. Di dalam al-Qur'an, sebenarnya tidak secara jelas dan tegas dinyatakan harta yang wajib dikeluarkan zakatnya. Sunnah Rasulullah-lah yang menjelaskan lebih lanjut mengenai harta yang wajib dizakati dan jumlah yang wajib dikeluarkan. Di dalam al-Qur'an hanya beberapa macam saja yang disebutkan sebagai harta kekayaan yang wajib dikeluarkan zakatnya, seperti: emas dan perak, tanaman hasil bumi dan buah-buahan, binatang ternak, harta dagang, barang-barang tambang, dan kekayaan yang bersifat umum.⁸

Dalam hal hasil pertanian, bahwa *nishabnya* adalah 5 *wasaq* atau setara dengan 653 kg (gabah kering). *Ausuq* jamak dari *wasaq*, 1 *wasaq* = 60 *sha'*, sedangkan 1 *sha'* = 2,176 kg, maka 5 *wasaq* adalah $5 \times 60 \times 2,176 = 652,8$ kg. Apabila hasil pertanian tersebut termasuk makanan pokok, seperti beras, jagung, gandum, kurma, dan lain-lain, maka *nishabnya* adalah 653 kg. Jika hasil pertanian itu selain itu selain makanan pokok, seperti buah-buahan, sayur-sayuran, daun, bunga, dan lain-lain, maka *nishabnya* disetarakan dengan harga *nishab* dari makanan pokok yang paling umum di daerah (negeri) tersebut (di Indonesia makanan pokoknya adalah beras). Kadar zakat untuk hasil pertanian, apabila diairi dengan air hujan, atau sungai/mata air

⁸M. Ali Hasan, *Zakat dan Infak: Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2006, hlm. 25.

(pengairan alami) adalah 10 %, sedangkan apabila diari dengan disirami/irigasi, maka zakatnya 5 %.⁹

Keterangan di atas, menunjukkan pentingnya sektor pertanian, karena majunya sektor ini akan meningkatkan sektor zakat. Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Sektor ini merupakan sektor yang tidak mendapatkan perhatian secara serius dari pemerintah dalam pembangunan bangsa. Mulai dari proteksi, kredit hingga kebijakan lain tidak satu pun yang menguntungkan bagi sektor ini. Program-program pembangunan pertanian yang tidak terarah tujuannya bahkan semakin menjerumuskan sektor ini pada kehancuran. Meski demikian sektor ini merupakan sektor yang sangat banyak menampung luapan tenaga kerja dan sebagian besar penduduk Indonesia tergantung padanya.¹⁰

Perjalanan pembangunan pertanian Indonesia hingga saat ini masih belum dapat menunjukkan hasil yang maksimal jika dilihat dari tingkat kesejahteraan petani dan kontribusinya pada pendapatan nasional. Pembangunan pertanian di Indonesia dianggap penting dari keseluruhan pembangunan nasional. Ada beberapa hal yang mendasari mengapa pembangunan pertanian di Indonesia mempunyai peranan penting, antara lain: potensi Sumber Daya Alam yang besar dan beragam, pangsa terhadap pendapatan nasional yang cukup besar, besarnya pangsa terhadap ekspor

⁹ Muhammad Amin Summa, dkk, *Panduan Zakat Praktis*, Jakarta: Institut Manajemen Zakat, 2003, hlm. 55.

¹⁰ <http://paskomnas.com/id/berita/Kondisi-Pertanian-Indonesia-saat-ini-Berdasarkan-Pandangan-Mahasiswa-Pertanian-Indonesia.php>, diakses tanggal 6 Mei 2013.

nasional, besarnya penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini, perannya dalam penyediaan pangan masyarakat dan menjadi basis pertumbuhan di pedesaan. Potensi pertanian Indonesia yang besar namun pada kenyataannya sampai saat ini sebagian besar dari petani Indonesia masih banyak yang termasuk golongan miskin. Hal ini mengindikasikan bahwa pemerintah pada masa lalu bukan saja kurang memberdayakan petani tetapi juga terhadap sektor pertanian keseluruhan.¹¹

Banyak hal yang harus dilakukan dalam mengembangkan pertanian pada masa yang akan datang. Kesejahteraan petani dan keluarganya merupakan tujuan utama yang menjadi prioritas dalam melakukan program apapun. Tentu hal itu tidak boleh hanya menguntungkan satu golongan saja namun diarahkan untuk mencapai pondasi yang kuat pada pembangunan nasional. Pembangunan adalah penciptaan sistem dan tata nilai yang lebih baik hingga terjadi keadilan dan tingkat kesejahteraan yang tinggi. Pembangunan pertanian harus mengantisipasi tantangan demokratisasi dan globalisasi untuk dapat menciptakan sistem yang adil. Selain itu harus diarahkan untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, khususnya petani melalui pembangunan sistem pertanian dan usaha pertanian yang kuat dan mapan. Sistem tersebut harus dapat berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan dan desentralistik.¹²

¹¹ <http://paskomnas.com/id/berita/Kondisi-Pertanian-Indonesia-saat-ini-Berdasarkan-Pandangan-Mahasiswa-Pertanian-Indonesia.php>, diakses tanggal 6 Mei 2013.

¹² <http://paskomnas.com/id/berita/Kondisi-Pertanian-Indonesia-saat-ini-Berdasarkan-Pandangan-Mahasiswa-Pertanian-Indonesia.php>, diakses tanggal 6 Mei 2013.

Maju mundurnya sektor pertanian, berpengaruh pula pada pencapaian zakat hasil pertanian. Jika sektor pertanian kurang mendapat perhatian serius dari semua pihak, maka potensi para petani untuk menjadi muzakki akan semakin kecil. Oleh karena biaya yang harus dikeluarkan petani sampai hasil panen cukup besar, maka jika hasil pertaniannya tidak mencapai hasil yang diharapkan, perkembangan zakat hasil pertanian makin sulit dijadikan sektor andalan.

Pada umumnya pertanian tidak hanya membutuhkan biaya irigasi saja, masih banyak biaya lain yang dibutuhkan untuk produksi pertaniannya, seperti di Ngambakrejo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan, petani penggarap di desa ini selain mengeluarkan biaya untuk membeli bibit, obat-obatan, pupuk, dan buruh-buruh yang di sewa untuk membantu keberhasilan pertaniannya, juga ada yang menggarap sawah dengan sistem sewa atau paroan. Dengan kata lain, sepuluh persen merupakan ukuran maksimal dan minimal yang tidak bisa ditawar-tawar lagi untuk lebih atau kurang dari itu. Bahkan kadang-kadang hasil panen yang diperoleh bila dikalkulasikan dengan permodalan atau biaya-biaya operasional perawatan tanamannya, dan biaya sewa sawah terjadi tidak *balance* (seimbang), yaitu mengalami kerugian atau ada keuntungan namun sedikit. Berdasarkan fenomena itu mengakibatkan pelaksanaan zakat hasil pertanian di masyarakat Ngambakrejo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan tidak berjalan sebagaimana mestinya

Mencermati fenomena tersebut, penting untuk diteliti tentang pelaksanaan zakat hasil pertanian di masyarakat tersebut, dan bagaimana

persepsi petani Ngambakrejo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan tentang zakat pertanian. Berdasarkan fenomena itu, peneliti termotivasi memilih judul: *Persepsi Petani tentang Zakat Pertanian (Studi Lapangan di Ngambakrejo Tanggunharjo Grobogan)*.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin dicarikan jawabannya,¹³ maka yang menjadi perumusan masalah untuk skripsi ini adalah bagaimana persepsi petani Ngambakrejo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan tentang zakat pertanian

C. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari pokok permasalahan di atas, maka skripsi ini memiliki tujuan utama yaitu untuk mengetahui persepsi petani Ngambakrejo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan tentang zakat pertanian

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang zakat dalam bentuk skripsi dan buku telah banyak ditulis, namun belum ada penelitian yang persis sama dengan penelitian yang penulis susun saat ini. Penelitian-penelitian dimaksud di antaranya:

Pertama, skripsi (2002) "*Tinjauan Hukum Islam terhadap Zakat bunga Melati di Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara*" yang ditulis oleh Sigit

¹³ Jujun S. Suria Sumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Cet 7, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993, hlm. 312. Cf Didi Atmadilaga, *Panduan Skripsi, Tesis, Disertasi*, Bandung: Pionir Jaya, 1997, hlm. 87.

Arif Priya Bhakti, tahun 2001. Dalam skripsi ini yang menjadi fokus penelitian adalah nilai ekonomis hasil pertanian bunga melati dan kewajiban pengeluaran zakatnya bila mencapai nisab, yaitu dengan mengqiyaskan pada zakat perdagangan bila nisab zakat basil bunga melati adalah 93,6 gram emas adalah kadar zakatnya adalah 2,5% dan jika disamakan dengan zakat hasil bumi nisabnya adalah 10% untuk tanaman yang memperoleh siraman dari langit dan 5% jika di siram dengan menggunakan alat yang membutuhkan biaya. Jika pada suatu ketika di airi dengan menggunakan alat dan jika lain waktu tanpa menggunakan alat, maka zakatnya 7,5% jika perbandingannya sama. Dan apabila salah satu lebih banyak dari yang lain, maka yang sedikit mengikuti yang lain.

Kedua, skripsi saudari Mustaghfiroh (2007) yang berjudul "*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Zakat Hasil Tambak (Studi Kasus Di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak*" menjelaskan bahwa zakat basil tambak diqiyaskan dengan zakat hasil pertanian karena merupakan usaha musiman, sama-sama menghasilkan dan merupakan harta yang berkembang dan diusahakan oleh manusia. Maka dari itu, pengeluaran zakatnya setiap kali panen, tanpa menunggu satu tahun.

Ketiga, penelitian skripsi Nurul Khasanah (2007) "*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Zakat Hasil Pertanian Di Desa Poncoharjo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak*", hasil yang diperoleh dari penelitian ini menyimpulkan bahwa ketentuan hukum zakat menentukan pelaksanaan zakat hasil pertanian setelah mencapai nisab 5 wasaq dengan kadar 10% bila

tanpa menggunakan irigasi dan 5% menggunakan irigasi. Pengeluaran biaya-biaya tanam dari perhitungan nisab tidak bertentangan dengan jiwa syari'at zakat. Hal ini berdasarkan bahwa beban dan biaya dalam pandangan agama merupakan faktor yang mempengaruhi. Disamping itu, disesuaikan juga dengan syarat wajib zakat bahwa hakekat perkembangan adalah bertambahnya kekayaan itu dan kekayaan dikeluarkan haknya bila melebihi kebutuhan pokok.

Zakat mengandung hikmah dan manfaat yang demikian besar dan mulia, baik yang berkaitan dengan orang yang berzakat (*muzakki*), penerimanya (*mustahiq*), harta yang dikeluarkan zakatnya, maupun bagi masyarakat keseluruhan.

Untuk lebih memperkaya pengetahuan tentang zakat dan penjelasannya dalam penelitian ini, maka penulis mencari sumber-sumber atau buku-buku yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Dalam buku "*Hukum Zakat: Studi Komparatif Mengenai Status Dan Filsafat Zakat Berdasarkan Qur'an Dan Hadis*" karangan Yusuf Qardhawi yang diterjemahkan oleh Salman Harun (dkk.) disebutkan tentang berbagai sumber kekayaan yang wajib dikeluarkan zakatnya (*al-amwaal azzakawiyah*) kaitannya dengan kegiatan ekonomi yang terus berkembang dari waktu ke waktu, dan menjelaskan berbagai masalah zakat dilihat dari segi filosofinya. Dengan demikian, diharapkan masyarakat akan lebih memahami arti, makna dan tujuan zakat, sehingga secara sadar mau menunaikannya.

Sepengetahuan penulis, pembahasan zakat hasil pertanian kebanyakan

digunakan untuk menganalogikan (mengqiyaskan) zakat yang belum tercantum dalam kitab-kitab fiqih. Oleh karena itu, penulis dalam skripsi ini hanya membahas spesifik pada pelaksanaan zakat basil pertanian khususnya tanaman padi, karena tanaman ini sebagai sumber utama perekonomian masyarakat Ngambakrejo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan. Serta penulis akan menyebutkan berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini bermaksud menggambarkan, memaparkan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang, yaitu menggambarkan persepsi petani Ngambakrejo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan tentang zakat pertanian. Penelitian ini bertujuan mengembangkan teori berdasarkan data dan pengembangan pemahaman. Data yang dikumpulkan disusun, dijelaskan, dan selanjutnya dilakukan analisa, dengan maksud untuk mengetahui hakikat sesuatu dan berusaha mencari pemecahan melalui penelitian pada faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan fenomena yang sedang diteliti.¹⁴

Penelitian ini bersifat kualitatif, yang menurut menurut Robert Bogdan dan Taylor "*qualitative methodologies refer to research*

¹⁴Wasty Soemanto, *Pedoman Teknik Penulisan Skripsi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hlm. 15., Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi, 2009, hlm. 3. Sudrajat M. Subana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010, hlm. 89.

procedures which produce descriptive data, people's own written or spoken words and observable behavior" (metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati).¹⁵

2. Sumber Data

a. Data Primer

data primer penelitian ini adalah hasil wawancara dengan sejumlah informan desa Ngambakrejo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan. Data primer yaitu data yang langsung, dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan yang khusus itu.¹⁶ Sebagai data primer penelitian ini adalah hasil *field research* dengan melakukan wawancara pada petani dan ulama Ngambakrejo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan. Dalam penelitian ini data dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Jadi, semua keterangan untuk pertama kalinya dicatat oleh peneliti. Pada permulaan penelitian belum ada data.¹⁷ Dalam penelitian ini data primer yang dimaksud yaitu wawancara dengan responden Ngambakrejo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan dan observasi yaitu pengamatan langsung terhadap kehidupan masyarakat petani Ngambakrejo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan.

¹⁵ Robert Bogdan and Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods*, New York, 1975, hlm. 4.

¹⁶ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah, Dasar Metoda Teknik*, Edisi 7, Bandung: Tarsito, 1989, hlm. 134-163.

¹⁷ Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 37.

b. Data Sekunder

Data sekunder penelitian ini adalah berupa sejumlah buku yang relevan dengan penelitian ini. Data sekunder yaitu data yang telah lebih dahulu dikumpulkan oleh orang di luar diri penyelidik sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli.¹⁸ Dengan demikian data sekunder yang relevan dengan judul di atas, seperti: buku-buku, internet, makalah-makalah yang relevan dengan penelitian ini. Studi dokumen resmi yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data melalui pencatatan atau data-data tertulis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, digunakan teknik-teknik sebagai berikut:

a. *Interview* (wawancara)

Wawancara ini menggunakan *snowball sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan informan, pertama-tama dipilih satu atau dua orang petani, kemudian dua orang petani ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak (batasannya sampai data itu dianggap sudah lengkap).¹⁹

¹⁸*Ibid.*, hlm. 37

¹⁹Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2003, hlm. 78.

Wawancara atau *interview* adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interview*) dan yang memberikan jawaban atas pernyataan itu.²⁰ Adapun pihak-pihak yang dimaksud adalah :

- 1) Para petani Ngambakrejo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan
- 2) Beberapa ulama dan tokoh masyarakat Ngambakrejo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan

b. Observasi

Observasi adalah metode penelitian dengan pengamatan yang dicatat dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.²¹ Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan observasi non partisipan, dalam hal ini *observer* (peneliti) tidak masuk dalam obyek penelitian, bahkan tinggal di luar, di sini peneliti tidak perlu tinggal bersama-sama dengan orang-orang yang diobservasi (*observees*). Yang menjadi titik tolak observasi adalah Para petani Ngambakrejo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan. Sedangkan sebagai alat observasi adalah catatan berkala. Dalam pencatatan berkala ini peneliti tidak mencatat macam-macam kejadian khusus melainkan hanya jangka waktu tertentu saja, menulis kesan-kesan umum saja, selanjutnya peneliti berhenti dan pada jangka waktu tertentu mengadakan penelitiannya kembali.

²⁰Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, hlm. 135

²¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid 1, Yogyakarta: Andi, 2002, hlm. 136

Observasi dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 April 2013, yang di observasi adalah tentang kehidupan masyarakat petani desa Ngambakrejo.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.²² Dalam hal ini penulis menggunakan dokumentasi yang langsung diambil dari obyek pengamatan (Ngambakrejo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan).

4. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis deskriptif yang menurut Lexy J. Moleong bahwa data ini dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan, data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.²³

²²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998, hlm. 237

²³ Lexy J Moleong, *op.cit*, hlm. 6.

Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif, yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung,²⁴ penelitian deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang dihubungkan dengan apa yang ada pada masa sekarang.²⁵

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing menampakkan titik berat yang berbeda, namun dalam satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola berpikir dan dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Atas dasar itu deskripsi skripsi diawali dengan latar belakang masalah yang terangkum di dalamnya tentang apa yang menjadi alasan memilih judul, dan bagaimana pokok permasalahannya. Dengan penggambaran secara sekilas sudah dapat ditangkap substansi skripsi. Selanjutnya untuk lebih memperjelas maka dikemukakan pula tujuan penelitian baik ditinjau secara teoritis maupun praktis. Penjelasan ini akan mengungkap seberapa jauh signifikansi tulisan ini. Kemudian agar tidak terjadi pengulangan dan penjiplakan maka dibentangkan pula berbagai hasil penelitian terdahulu yang dituangkan dalam tinjauan pustaka. Demikian pula metode penulisan diungkap apa adanya dengan harapan dapat diketahui apa yang menjadi jenis penelitian, pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Pengembangannya

²⁴Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Cet. 3, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, hlm. 134.

²⁵Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Teknik*, Bandung: Tarsito 1989, hlm. 139.

kemudian tampak dalam sistematika penulisan. Dengan demikian, dalam bab pertama ini tampak penggambaran isi skripsi secara keseluruhan namun dalam satu kesatuan yang ringkas dan padat guna menjadi pedoman untuk bab kedua, ketiga, bab keempat, dan bab kelima.

Bab kedua berisi tinjauan umum tentang zakat meliputi pengertian zakat, landasan hukum zakat, tujuan zakat, mustahiq dan muzakki dalam zakat, dan zakat atas hasil pertanian.

Bab ketiga berisi tentang gambaran umum Desa Ngambakrejo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan yang meliputi deskripsi singkat Desa Ngambakrejo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan, pelaksanaan zakat hasil pertanian di Ngambakrejo dan persepsi petani Ngambakrejo tentang zakat pertanian.

Bab keempat berisi analisis pelaksanaan zakat hasil pertanian di Ngambakrejo, dan persepsi petani Ngambakrejo tentang zakat pertanian yang meliputi analisis pelaksanaan zakat hasil pertanian di Ngambakrejo dan persepsi petani Ngambakrejo tentang zakat pertanian

Bab kelima merupakan penutup meliputi: kesimpulan, saran-saran, dan penutup.